

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai seorang suri tauladan dalam segala aspek kehidupan umat manusia, terutama pemeluk agama Islam, Rasulullah Muhammad SAW tentunya juga menjadi rujukan utama dalam dunia pendidikan. Transformasi ilmu yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW menjadi sebuah rujukan pertama dan utama. Transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan Rasulullah dilakukan dengan sebuah cara apik, sehingga ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritual dan bimbingan emosionalnya masih bisa dirasakan oleh umat manusia empat belas abad pasca wafatnya. Pada masa Rasulullah Muhammad SAW bentuk-bentuk transformasi ilmu atau pendidikan tersebut dibedakan menjadi dua periode, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kamaruzzaman dalam bukunya Samsul Nizar (2005) bahwa pendidikan di masa Rasulullah dibedakan menjadi dua periode, yaitu periode makkah dan madinah.

Periode pertama atau dapat juga disebut sebagai periode Makkah , ditandai dengan turunnya wahyu pertama. Pada periode ini pendidikan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pola pendidikan secara sembunyi-sembunyi pada periode pertama ini dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik yang belum stabil. Periode ini menjadikan diri sendiri, keluarga, sahabat dan orang-orang terdekat sebagai sasaran atau objek pendidikan. Setelah tiga tahun berjalannya pendidikan dengan pola sembunyi-sembunyi ini turunlah wahyu berikutnya yang memerintah untuk melaksanakan dakwah secara terang-terangan. Dakwah secara terang-terangan ini

berarti menjadikan seluruh komponen masyarakat menjadi sasaran atau objek dakwah (pendidikan). Selama periode Makkah ini materi pendidikan yang disampaikan terbatas pada mater-materi ketauhidan dan pengajara al-Qur'an.

Periode kedua atau periode Madinah ditandai dengan pola pendidikan yang lebih maju dan berkembang dibanding dengan periode sebelumnya. Pada periode ini sahabat-sahabat yang dinyatakan telah menguasai materi yang diberikan oleh Rasulullah Muhammad SAW diberikan hak untuk mengajar atau melanjutkan proses transformasi ilmu dan nilai yang telah didapatkan kepada masyarakat luas yang berada di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Masa hijrah Rasulullah Muhammad SAW juga dibarengi dengan program pendirian masjid, tempat ibadah yang juga menjadi pusat pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan pada periode ini. Meski pendidikan pada periode kedua ini telah demikian berkembang dan maju akan tetapi proses evaluasi dan pemberian ijazah sebagai mana yang dikenal saat ini belum ada.

Perbincangan mengenai dunia pendidikan pada dewasa ini, tentu tidak bisa dipisahkan dengan permasalahan lembaga-lembaga pendidikan yang merupakan sebuah tempat berlangsungnya proses pendidikan pembelajaran itu sendiri. Dalam lintas sejarah, pertumbuhan lembaga pendidikan telah mengalami proses yang panjang dari masa awal pertumbuhannya hingga munculnya madrasah sebagai tempat pendidikan. Lembaga pendidikan ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat jahiliyah yang buta huruf, sehingga kurang tertarik dengan pendidikan. Namun dengan datangnya Islam dan adanya wahyu pertama menimbulkan kekuatan besar untuk umat Islam khususnya dimasyarakat Islam dan masyarakat Arab umumnya, untuk melakukan proses pendidikan.

Sebelum datangnya Islam, sejarah mencatatkan bahwa masyarakat Arab dan khususnya Makkah, telah mengenal lembaga pendidikan rendah, yaitu *kuttab*. Namun lembaga ini masih bersifat sederhana dan belum mampu menarik minat masyarakat untuk belajar secara umum. Nizar (2005) mengatakan, hal ini dapat dibuktikan tatkala Islam lahir, masyarakat Makkah yang bisa baca tulis berkisar 17 orang sedangkan masyarakat Madinah sebanyak 11 orang. Dalam perkembangan berikutnya, lembaga ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat setelah Islam mampu menyentuh berbagai aspek dalam masyarakat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, terutama masa pra-Islam.

*Kuttab* merupakan institusi pendidikan rendah pertama yang terdapat di dunia Arab pra-Islam di mana eksistensi dan fungsi lembaga ini tidak mengalami perubahan ketika kedatangan Islam di Jazirah Arab, yaitu berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memfokuskan pada baca dan tulis (Nizar, 2005), sehingga guru-guru yang mengajar di *kuttab* pada era awal Islam adalah orang-orang non Islam. Maka pendidikan *kuttab* berbeda dengan pendidikan yang diadakan di rumah Arqam Ibn Arqam, karena pendidikan ini menyampaikan materi tentang hukum Islam dan dasar-dasar agama Islam. Akan tetapi setelah Islam datang *kuttab* memiliki suasana yang berbeda, artinya *kuttab* tidak hanya mengajarkan baca tulis semata.

Setelah Islam datang, kurikulum pendidikan di *kuttab* ini juga berorientasi kepada al-Quran. Kurikulum dalam *kuttab* ini mencakup pelajaran membaca dan menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa Arab, sejarah Nabi, Hadits dan khususnya yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw. Hingga pada masa Abu Bakar

lembaga pendidikan *Kuttab* mencapai tingkat kemajuan yang berarti, dimana pada saat itu lembaga pendidikan ini sangat penting dan para ulama berpendapat bahwa mengajarkan al-Quran merupakan *fardhu kifayah*. (Ramayulis, 2011). Pada mulanya, *kuttab* jenis ini merupakan pindahan dari pembelajaran al-Quran yang berlangsung di masjid yang sifatnya umum, artinya pendidikan tidak hanya husus anak-anak, tetapi juga bagi orang tua. Pada saat itu anak-anak mengikuti pembelajaran di dalam masjid, akan tetapi karena tidak dapat menjaga kesucian dan kebersihan maka mereka diberikan tempat khusus yang berada di samping masjid. Berawal dari sini, berkembanglah *kuttab* yang tidak hanya mengajarkan al-Quran tetapi juga mengajarkan pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya dan dari sini pula berkembang tempat pengajaran khusus untuk anak-anak.

Berpatokan pada salah satu hadits Nabi Muhammad SAW<sup>1</sup> tentang umat terbaik, terdapat sebagian masyarakat yang menginginkan semua aktifitasnya baik berupa sikap, tingkah laku, konsep, metode, serta hal apapun semuanya disandarkan atau bahkan disamakan dengan Rasulullah. Salah satu buktinya adalah *kuttab*, *kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang mencoba dibangun kembali oleh Budi Azhari<sup>2</sup> dkk.,

Gagasan pendidikan Budi Azhari dan kawan-kawan tersebut dimulai dengan pendirian *kuttab* al-Fatih, sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di Depok. *Kuttab* al-Fatih merupakan lembaga pendidikan yang secara keseluruhan merujuk pada konsep pendidikan pada masa Rasulullah khususnya pada lembaga

---

<sup>1</sup> حَيْرَ النَّبِيِّينَ يَوْمَئِذٍمُ الَّذِينَ هُمُ الَّذِينَ هُمُ

“Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka.” (Shahih Al-Bukhari, no. 3650)

<sup>2</sup> Budi Ashari adalah salah seorang pakar sejarah Islam dan pendidikan, Budi Ashari pula merupakan sosok yang cukup dikenal dalam dunia pertelevisian karena kesuksesannya membawakan acara bertajuk sejarah Islam.

pendidikan *kuttab*, baik dari segi kurikulum maupun metode pengajaran yang digunakan. Konsep utama pendidikan di lembaga *kuttab* ini diawali dengan mempelajari al-Quran dan Hadits sejak anak usia 5 hingga 12 tahun. Pembelajaran al-Qur'an dan Hadits sejak dini ini bertujuan untuk membekali lulusan dengan hafalan al-Quran sebanyak tujuh juz. Selain pembelajaran mengenai al-Qur'an dan Hadits tersebut, dalam *kuttab* ini juga diajarkan ilmu lain seperti sains, matematika dan lain sebagainya. Pembelajaran mengenai ilmu-ilmu lain tersebut disampaikan dengan cara disisipkan disela pembelajaran wajib al-Quran dan Sunnah. Kurikulum yang diterapkan dalam *kuttab al-Fatih* ini hanya ada dua, yakni kurikulum al-Qur'an dan kurikulum iman. Perbedaan kurikulum yang digunakan *kuttab al-Fatih* dengan kurikulum Nasional memiliki konsekuensi peserta didik di lembaga pendidikan *kuttab al-Fatih* tidak memiliki ijazah yang dikeluarkan pemerintah. Meski demikian lembaga pendidikan *kuttab al-Fatih* ini menyediakan bimbingan belajar selama tiga sampai enam bulan untuk memfasilitasi peserta didik yang ingin mendapatkan ijazah dan melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan formal.

Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan di lembaga pendidikan *kuttab al-Fatih* ini menjadikan lembaga ini mampu bersaing dengan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal lainnya. Kemampuan bersaing dari lembaga pendidikan *kuttab al-Fatih* ini menjadikan lembaga ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang diminati para orang tua untuk mempercayakan pendidikan anak-anaknya. Tingginya minat para orang tua ini dapat dibuktikan dengan adanya penerapan sistem daftar tunggu dalam penyeleksian peserta didik untuk setiap tahunnya. Selain penerapan daftar tunggu tersebut salah satu indikasi

lain bahwa lembaga pendidikan *Kuttab al-Fatih* telah dibukanya cabang di berbagai daerah Indonesia.

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan lembaga pendidikan *kuttab* mendapat sambutan yang demikian antusias dari masyarakat luas. Sambutan masyarakat yang demikian luas ini disebabkan karena ada ketidakpuasan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya yang meliputi pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Masyarakat menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang dapat memberikan bekal yang memadai bagi anak didik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang demikian dahsyat. Berbagai peristiwa tentang kenakalan remaja seperti tawuran pelajar, minuman keras, penggunaan obat-obatan berbahaya (narkoba), dan pergaulan bebas menyebabkan kekhawatiran yang demikian besar terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pondasi yang kuat yaitu agama sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman tersebut. Dan *kuttab al-Fatih* merupakan Lembaga pendidikan yang mencoba untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan meneliti dan mengkaji secara mendalam mengenai model serta kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan *Kuttab al-Fatih*. Penelitian yang akan penulis angkat berjudul “Model Kurikulum Pendidikan Islam: Studi Tentang Kerangka Dasar, Struktur Dan Implementasinya Di Lembaga Kuttab Al-Fatih Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimanakah kerangka dasar kurikulum lembaga pendidikan *kuttab* al-Fatih Malang?
- b. Bagaimanakah struktur kurikulum lembaga pendidikan *kuttab* al-Fatih Malang?
- c. Bagaimanakah implementasi kurikulum lembaga pendidikan *kuttab* al-fatih Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan kerangka dasar kurikulum lembaga pendidikan *kuttab* al-Fatih Malang
2. Untuk mendeskripsikan struktur kurikulum lembaga pendidikan *kuttab* al-Fatih Malang
3. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum lembaga pendidikan *kuttab* al-Fatih Malang

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teori

Secara teori diharapkan akan menghasilkan kurikulum model *kuttab*, dapat diterima dan mampu membuat peserta didik menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat menjadi bekal dalam mengembangkan dunia pendidikan baik secara teori maupun praktis.

- b) Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai evaluasi apakah konsep kurikulum yang dibuat sudah dapat di implementasikan secara maksimal ataukah belum.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi ilmiah untuk melakukan penelitian terkait dengan kurikulum pendidikan Islam dalam skala yang lebih luas.

## **E. Penjelasan Istilah**

Definisi operasional ini bertujuan agar tidak terjadi perbedaan antara pemahaman atau salah persepsi mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis. Untuk itu perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

### **1. Model Kurikulum**

Menurut Benny (2009) model merupakan suatu yang menggambarkan adanya pola berfikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan.

Sedangkan kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang dalam dunia pendidikan menurut Sudjana (2008) adalah semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa dibawah tanggungjawab sekolah. Sedangkan isi kurikulum diantaranya meliputi mata pelajaran, kegiatan belajar, pengalaman anak dan lain-lain. Sehingga Ahmad Tafsir (2009) mengatakan bahwa esensi kurikulum adalah sebuah program. Bahkan kurikulum adalah program itu sendiri, program dalam mencapai tujuan pendidikan. Jadi model kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah konsep program tentang kegiatan dan pengalaman belajar siswa yang berada di bawah tanggungjawab sekolah.



## **2. Kerangka dasar**

Kerangka dasar adalah pedoman yang digunakan untuk mengembangkan dokumen kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi. Jadi dalam penelitian ini yang masuk dalam ruang lingkup kerangka dasar antara lain adalah landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan religius, dan lain-lain.

## **3. Struktur kurikulum**

Struktur kurikulum dapat diibaratkan sebagai struktur kendaraan yang memiliki komponen-komponen, masing-masing dengan fungsi spesifik namun secara bersama-sama menghasilkan gerak yang dinamis untuk mengantar seseorang mencapai sesuatu yang dituju (Reksoatmodjo 2010). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam struktur kurikulum adalah tujuan, materi pelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi yang berperan sebagai pengantar pendidikan untuk mencapai tujuan.

## **4. Implementasi kurikulum**

Implementasi kurikulum adalah menempatkan kurikulum sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan untuk memprediksi hasil pembelajaran (Reksoatmodjo, 2010). Tidak jauh berbeda, Rusman (2009) mengartikan bahwa implementasi kurikulum adalah manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran. Dalam mewujudkan kurikulum tersebut tentunya membutuhkan strategi agar kurikulum dapat dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu yang dimaksud implementasi kurikulum

dalam penelitian ini difokuskan pada strategi yang digunakan kuttah al-Fatih dalam mewujudkan kurikulum secara maksimal.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Risert Terdahulu

Penelitian mengenai kurikulum jumlahnya sangat banyak, dengan berbagai sudut pandang masing-masing. Akan tetapi untuk memposisikan penelitian ini maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kurikulum.

Salah satu jurnal yang berjudul pengembangan konsepsi kurikulum dalam pendidika Islam karya Yunus Mustaqim memiliki hasil bahwa Faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum pada umumnya yaitu, tujuan yang hendak dicapai, tuntutan masyarakat global, isi atau materi yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kondisi psikologis peserta didik. Disamping itu, faktor yang terpenting lagi mempengaruhi perkembangan kurikulum kaitannya dengan Pendidikan Islam adalah faktor sumber hukum Islam berupa al-Qur'an dan al-Hadits. Hasil lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan untuk mencapai keberhasilan peserta didik tidak dalam ranah kognitif semata, namun juga afektif dan psikomotorik.

Jurnal yang kedua ditulis oleh Ali Mustafa dengan judul Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah mendapatkan hasil yang *pertama*, bahwa Pesantren sejak kemunculannya hingga sekarang sudah mengalami berbagai perubahan, baik peningkatan kualitas maupun kuantitas. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak mencabut pesantren dari akar kulturenya. Dalam konteks pesantren modern, materi pelajaran atau kurikulumnya tidak hanya kitab kuning, tetapi juga “kitab putih” atau “kitab

merah” yang berisi ilmu. *Kedua*, pengembangan kurikulum di madrasah tidak hanya meningkatkan keimanan dan ketakwaan saja tetapi juga peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan landasannya dalam kurikulum PAI di madrasah antara lain landasan agama, filsafat, psikologi belajar, sosio-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, pengembangan kurikulum PAI di sekolah umum memiliki beberapa model yaitu model dikotomi, model mekanisme atau sistematis.

Jurnal ketiga ditulis oleh Dwi Priyanto dengan judul penelitian Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan) mendapatkan hasil bahwa untuk menghadapi tantangan dunia modern maka banyak fenomena pesantren yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik. Kurikulum pendidikan pesantren modern tersebut merupakan perpaduan antara pesantren salaf (tradisional) dan sekolah. Dengan begitu maka pesantren akan mampu memunculkan output berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak ortodoks, sehingga santri secara cepat akan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban.

Jurnal keempat ditulis oleh Syaifuddin Sabda dengan judul “model pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang mengintegrasikan materi IPTEK dengan imtaq di Madrasah Aliyah” mendapatkan hasil yang *pertama* bahwa, Kurikulum MA yang ada sekarang pada dasarnya masih didesain secara *sparated subject*. Dalam hal ini mata pelajaran umum dan agama masih berdiri sendiri-sendiri, tidak dirancang secara terpadu, meskipun telah terdapat beberapa materi bahasan yang memiliki tema yang sama. *Kedua*, dilihat dari implementasi

kurikulum di MA dapat disimpulkan bahwa pada umumnya terdapat upaya dari guru iptek untuk merancang pembelajaran yang integratif. Akan tetapi upaya tersebut dinyatakan masih sangat temporal, tidak terkonsepsikan dengan baik, jarang sekali dilakukan dan tidak semua guru melakukan. *Ketiga*, belum terlaksananya pengembangan dan implementasi kurikulum integratif dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari faktor guru yang ditemukan bahwa penguasaan dan pemahaman mereka terhadap model kurikulum relatif rendah. *Keempat*, dilihat dari faktor siswa, pengetahuan dan pemahaman siswa tentang model kurikulum integratif masih sangat minim walaupun pandangan dan sikap siswa atas model integratif ini sangat positif.

Jurnal kelima ditulis oleh Suyatno dengan judul “sekolah Islam terpadu (filsafat, ideologi dan tren baru pendidikan islam di indonesia)” mendapatkan hasil yang *pertama* bahwa sekolah Islam terpadu merupakan lembaga pendidikan yang kurikulumnya mencoba memadukan atau mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu non agama atau ilmu sekuler. Perbedaannya dengan madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Suyatno lagi, masih berkaitan dengan sekolah Islam terpadu. Penelitian kali kedua ini berjudul Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional dan menghasilkan yang *pertama*, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini tampak pada penggunaan nama

sekolah, kesediaan sekolah Islam terpadu untuk menerima sepenuhnya kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaan ujian yang menyesuaikan dengan ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan program sertifikasi oleh guru-guru di sekolah Islam terpadu. *Kedua*, keberadaan Sekolah Islam Terpadu lebih tepat jika dikatakan sebagai upaya untuk melakukan islamisasi terhadap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Islamisasi dilakukan terhadap semua komponen pendidikan, baik tujuan pendidikan, kurikulum, strategi, sumber belajar, hingga guru yang dianggap sebagai ujung tombak dalam pendidikan

Beberapa penelitian di atas menggambarkan bagaimana persamaan dan perbedaan serta posisi dari masing-masing penelitian. Persamaan tesis ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti sebuah model kurikulum pendidikan Islam. Dari beberapa penelitian tersebut menghasilkan model kurikulum pendidikan Islam, yaitu pesantren, madrasah, sekolah dan kurikulum Islam terpadu. Sedangkan Dalam penelitian ini akan digali bagaimana sebuah model kurikulum baru di Indonesia yang tentunya berbeda dengan kurikulum yang sudah ada yaitu *kuttab* al-Fatih. Kurikulum *kuttab* memiliki kemiripan dengan lembaga pendidikan Islam Terpadu terutama dalam hal konsep ilmu pengetahuan yang diajarkan. Namun demikian, proses implementasinya diantara kedua lembaga ini memiliki perbedaan.

## **B. Lembaga Pendidikan Kuttab**

### **1. Sejarah dan Perkembangan Kuttab**

*Kuttab* atau *maktab*, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi *maktab* adalah tempat menulis. Sebelum

datangnya Islam *Kuttab* sudah ada di negeri Arab walaupun belum banyak dikenal. Barulah ketika Islam diturunkan Allah Swt., *kuttab* yang mengajarkan baca tulis ini mendapatkan tempat untuk berkembang (Zuhairi, 1992). Sedangkan Hasan Fahmi mengatakan, *kuttab* didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar yaitu sesudah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan-hubungan bangsa-bangsa yang telah maju. Sehingga pada waktu itu mereka merasa penting untuk mendakwahkan agama Islam serta membekali generasi penerus mereka dengan kebudayaan dan pengetahuan agar bisa sejalan dengan masa transisi baru, di mana orang Arab telah beralih dari kehidupan yang bercorak isolasi dan Baduwi ke suatu keadaan hidup yang mempunyai hubungan dan kerjasama dengan bangsa-bangsa yang lebih berkemajuan. Di seluruh negeri Islam, *kuttab* itu pada umumnya merupakan tempat yang utama untuk mengajarkan al-Quran bagi anak-anak (Asman Hasan Fahmi, 1979).

Dari sinilah *kuttab* berkembang secara luas di kalangan umat Islam. Ayat al-Quran yang pertama diturunkan telah memerintahkan untuk membaca dan memberikan gambaran bahwa kepandaian membaca dan menulis merupakan sarana utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam. Pengajaran al-Quran sejak awal juga telah memerlukan kepandaian baca tulis (Zuhairi, 1992). Abdullah Fajar mengatakan bahwa dibutuhkan ketrampilan membaca dan menulis ketika ingin membukukan warisan Islam yaitu al-Quran dan Hadits (Abdullah Fajar, 1990).

Keahlian baca tulis dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam ternyata juga memegang peranan yang sangat penting, sejak Nama Nabi

Muhammad SAW. berkomunikasi untuk berdakwah pada bangsa-bangsa di luar Arab. Kemampuan baca tulis juga pada saat itu digunakan untuk menulis berbagai macam perjanjian.

Begitu terasa manfaat kemampuan baca tulis, maka *kuttab* sebagai tempat belajar membaca dan menulis, terutama bagi anak-anak berkembang pesat pada saat itu. Pada mulanya, di awal perkembangan Islam, *kuttab* dilaksanakan di rumah guru pengajar dan yang diajarkan adalah hanyalah menulis dan membaca. Sedangkan yang ditulis adalah syair-syair yang terkenal pada masa itu.

Barulah kemudian pada abad pertama Hijriyah, muncul jenis *kuttab* yang selain mengajarkan pelajara baca tulis juga memberikan pengajaran tentang membaca al-Quran dan pokok-pokok ajaran agama Islam. Pada mulanya, *kuttab* jenis ini merupakan pindahan dari pembelajaran al-Quran yang berlangsung di masjid yang sifatnya umum, artinya pendidikan tidak hanya husus anak-anak, juga bagi orang tua. Pada saat itu anak-anak mengikuti pembelajaran di dalam masjid, akan tetapi karena tidak dapat menjaga kesucian dan kebersihan maka mereka diberikan tempat husus yang berada di samping masjid. Mulai dari sini, berkembanglah tempat khusus untuk pengajaran anak-anak dan juga berkembanglah *kuttab* yang tidak hanya mengajarkan al-Quran tetapi juga mengajarkan pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya. Dengan demikian *kuttab* tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal (Zuhairi, 1992).



## 2. Kurikulum dan Metode

Menurut Philip K. Hitti (2002), ia mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di *kuttab* ini berorientasi kepada al-Quran sebagai *texs book*. Hal ini mencakup pelajaran membaca dan menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa Arab, sejarah Nabi, Hadits dan khususnya yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi menurut Akhmad Amin sebagaimana dikutip Samsul Nizar (2009), untuk menetapkan materi diutamakan dan harus disesuaikan dengan kebutuhan daerah dimana *kuttab* dilaksanakan. Berikut beberapa contoh dimana *kuttab* dilaksanakan:

- a. Ummat Islam Maghribi (Maroko) sangat menekankan pengajaran al-Qur'an. Anak-anak daerah ini tidak akan belajar sesuatu yang lain sebelum menguasai al-Qur'an secara baik. Pendekatan mereka adalah pendekatan ontografi (mengenali suatu bentuk kata dalam hubungannya dengan bunyi bacaan). Karena itu, anak-anak Maroko menurut Ibnu Khaldun lebih mampu menghafal al-Qur'an dari pada kaum Muslimin manapun.
- b. Ummat Islam Spanyol menekankan kemampuan menulis dan membaca. Al-Qur'an tidak diutamakan dibandingkan dengan puisi dan bahasa Arab, sehingga daerah ini melahirkan kaligrafer-kaligrafer yang baik.
- c. Ummat Islam Afrika Utara menitik beratkan pada variasi bacaan (qira'at al-Qura'an) lalu diikuti dengan seni kaligrafi dan al-Hadits.
- d. Ummat Islam daerah Masyriq (Timur Tengah, Iran, Asia Tengah dan Semenanjung India) yang menurut pengakuannya tidak ia ketahui secara jelas dibandingkan dengan tiga daerah pertama.

Sedangkan untuk mencapai tujuan kurikulum, Metode memiliki peranan yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan dan kebudayaan dari seorang guru kepada muridnya. Pada masa awal dinasti Abasyiyah metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Metode lisan, metode ini diterapkan dalam bentuk dikte (*imla'*), ceramah (*al-sama'*), *qiraat* dan diskusi.
- 2) Metode menghafal, Metode ini merupakan ciri pendidikan masa itu. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang sehingga oleh Imam Hanafi dikatakan, seorang murid harus membaca hingga berulang-ulang sampai ia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya murid akan mengeluarkan kembali dan mengontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan suatu ide yang baru.
- 3) Metode menulis, metode ini dianggap paling penting pada saat itu. Metode ini adalah pengkopian karya-karya ulama sehingga terjadi proses intelektual hingga penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Di samping itu juga, metode ini dapat dimanfaatkan sebagai alat penggandaan buku-buku teks, karena pada masa itu belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.

Hingga pada Sejak abad ke 8 H, *kuttab* mulai mengajarkan pengetahuan umum di samping ilmu agama Islam. Hal ini disebabkan adanya persentuhan Islam dengan warisan budaya Helenisme sehingga banyak membawa perubahan dalam bidang kurikulum pendidikan Islam. Dalam

perkembangan selanjutnya *kuttab* dibedakan menjadi dua, yaitu *kuttab* yang mengajarkan pengetahuan nonagama (*secular learning*) dan *kuttab* yang mengajarkan ilmu agama (*religious learning*) (Hanun Asroha, 1999).

Karena adanya perubahan kurikulum tersebut maka *kuttab* pada awalnya merupakan lembaga pendidikan yang tertutup, namun setelah terjadi gesekan dengan warisan budaya helenisme ini, maka *kuttab* menjadi lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum termasuklah filsafat (Abudin Nata, 2004). Selanjutnya lama belajar pada *kuttab* tidaklah sama antara anak yang satu dengan anak yang lain, karena sistem yang berlaku pada waktu itu belum sistem klasikal seperti sekarang. Jadi lama belajar ditentukan oleh tarap kecerdasan masing-masing anak, hal tersebut dengan alasan bahwa sistem pengajaran pada waktu itu tidak sama dengan sistem pengajaran saat ini.

Dalam kurikulum tingkat dasar ini tidak terdapat keinginan dan interest anak-anak, demikian pula tidak terdapat belajar dan bekerja secara bebas menurut kehendak anak-anak dengan menggunakan panca indra mereka. Sudah jelas fase pendidikan dasar ini adalah fase yang terberat bagi anak-anak, karena biasanya ia mempelajari ilmu-ilmu yang dimiliki orang dewasa. Hal ini diakibatkan karena mata pelajaran-mata pelajaran mempunyai hubungan erat dengan kesukaan anak-anaknya, seperti menggambar, pekerjaan-pekerjaan tangan, menyanyi, musik, permainan-permainan, cerita-cerita, bahasa, angka-angka, dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain itu, dalam kurikulum ini terdapat pula mata pelajaran lain yang mengandung nilai praktis, seperti berenang, lempar lembing, dan berhitung.

Pelajaran-pelajaran ini terdapat pada kurikulum, hal tersebut karena ia merupakan pelajaran penting bagi perkembangan jasmani.

## C. Kurikulum

### 1. Pengertian Kurikulum

Secara bahasa, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno di Yunani. Sedangkan dalam bahasa Perancis, kurikulum berasal dari kata *courier* yang memiliki arti berlari. Jika diterapkan dalam sebuah kurikulum maka maksudnya adalah jarak yang harus ditempuh oleh seseorang dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya (Zainal Arifin, 2014). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa esensi kurikulum adalah sebuah program. Bahkan kurikulum adalah program itu sendiri, program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ahmad Tafsir (2012) mengatakan, pada umumnya isi kurikulum adalah mata pelajaran beserta silabinya atau bahasan pokok. Tetapi tidak sebatas itu, kurikulum sebenarnya tidak hanya berupa mata pelajaran saja, ia juga dapat berupa nama-nama kegiatan. Contohnya nama pelajaran: aqidah akhlak, fiqih, hadits, dan lain-lain. Sedangkan contoh kegiatan: mengelas kuningan, memperbaiki mesin, bertanam singkong, dan lain-lain.

## **2. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan**

Kurikulum pada dasarnya memiliki posisi yang sangat strategis dalam pendidikan. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan. Berkaitan dengan posisi kurikulum yang sentral tersebut akan semakin dipandang penting apabila kurikulum itu dikembalikan pada pengertian-pengertian kurikulum itu sendiri. Dalam salah satu pengertian disebutkan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas sekolah yang merangsang berkembangnya kegiatan pembelajaran siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merupakan tempat kembali di semua kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah.

Dalam posisi yang sangat sentral tersebut, maka posisi kurikulum dapat dicontohkan seperti halnya posisi pemerintah pusat ditengah-tengah pemerintah daerah dalam suatu negara kesatuan. Pemerintah pusat dalam hal ini disebut menempati posisi yang sentral dimana setiap pemerintah daerah di negara kesatuan tersebut selalu berhubungan dan tergantung dengan pemerintahan pusat dan tidak ada satupun daerah yang bisa melepaskan diri dari kebijakan pemerintahan pusat. Dengan perbandingan seperti ini, posisi kurikulum menempati posisi inti, dimana semua kebijakan pendidikan yang diambil mulai tingkat yang paling makro sampai ketinggian meso (pertengahan) dan mikro (sekolah) harusnya selalu mencerminkan kepentingan-kepentingan kurikulum.

Atas dasar kepentingan kurikulum tersebut, maka jika dipandang perlu membangun sebuah gedung hal ini harus dilakukan. Demikian juga dalam

aspek yang lain diperlukan seperti pengangkatan kepala sekolah, tenaga pengajar, karyawan, pengadaan media pendidikan, sarana prasarana lainnya harus direncanakan dan diupayakan sesuai dengan kebutuhan kurikulum (Hasibuan, 2010).

### **3. Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan**

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai berikut:

“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Definisi kurikulum diatas belum menunjukkan adanya penjelasan mengenai fungsi dari kurikulum, padahal menurut Reksoatmodjo definisi kurikulum di atas memiliki empat fungsi kurikulum (Reksoatmodjo: 2010). Empat fungsi kurikulum tersebut adalah:

- a. Kurikulum sebagai rencana. Kurikulum merupakan sebuah rencana kegiatan pembelajaran yang disusun berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Untuk mengetahui tingkat pencapaian dari tujuan tersebut maka dibutuhkan kriteria evaluasi.
- b. Kurikulum sebagai pengaturan. Pengaturan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian materi (isi) pelajaran pada arah vertikal dan horizontal. Dalam pengorganisasian perlunya memperhatikan dua aspek pembelajaran kurikulum yaitu, materi apa yang harus dikuasai serta proses mental apa yang terjadi.

- c. Kurikulum sebagai cara. Dengan adanya pengorganisasian kurikulum mengisyaratkan akan terjadinya penggunaan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajarannya. Pemilihan metode belajar erat kaitannya dengan materi belajar dan juga praktikum serta tingkat penguasaan materi yang ingin di capai. Pemilihan alat peraga yang efektif akan meningkatkan tingkat pemahaman, metode pemecahan masalah melatih kemampuan menalar dan lain lain.
- d. Kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum menjadi sebuah pedoman dalam pembelajaran, kurikulum menjadi petunjuk kejelasan gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak di capai dalam pembelajaran. Perumusan tujuan yang jelas akan meningkatkan efektifitas penerapan kurikulum.

#### **4. Landasan Pengembangan Kurikulum**

##### **a. Landasan Religius**

Dalam perspektif Islam, kurikulum belum bisa dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan apabila belum memasukkan dasar religius yang wajib diresapi oleh peserta didik sejalan dengan tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu al-Syaibani (1979) menambahkan landasan religius sebagai suatu hal yang tak terpisahkan dari kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan dua sumber syariat Islam menurut al-Thoumy al-Syaibani diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membimbing Iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapi dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Dengan ilmu pengetahuan tersebut akan menjadikan peserta didik memiliki akidah dan akhlak yang baik, mampu membedakan

perkara-perkara yang halal dan haram, mengetahui baik dan buruknya tingkah laku dan kemudian dijadikan sebagai rujukan dalam hidup. Hal tersebut sebagaimana yang disabdakan oleh Muhammad saw<sup>3</sup>. Bahwa beliau telah meninggal sesuatu yang berharga sehingga menjadikan manusia tidak tersesat selama-lamanya, sesuatu tersebut adalah kitabullah dan sunnatullah.

Oleh karena itu menurut Hidayat (2013) untuk mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia memerlukan asumsi-asumsi religius. Landasan religius adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari ajaran agama, yang dijadikan titik tolak dalam berfikir tentang dan melakukan pengembangan serta implementasi kurikulum. Landasan religius merupakan prinsip yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi yang tertuang dalam kitab suci yang berisi nilai-nilai kebenaran yang universal, abadi, dan bersifat futuristik. (Hidayat: 2013)

#### **b. Landasan Filosofis**

Landasan ini berhubungan dengan filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat dan tujuan pendidikan berisi tentang sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang mengenai sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Pandangan ini lahir dari kajian sesuatu masalah, norma-norma agama dan sosial yang dianut. Perbedaan pandangan mengenai hal ini akan menyebabkan timbulnya perbedaan arah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

---

<sup>3</sup> “Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh kepadanya maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitabullah dan Sunnah-Nya.” (HR. Hakim)



Proses pengembang kurikulum, filsafat mampu menjawab hal-hal yang mendasar bagi pengembangan kurikulum, antara lain kemandirian peserta didik akan di bawa? Masyarakat yang bagaimana yang akan di kembangkan melalui pendidikan tersebut? Apa hakikat pengetahuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik? Norma atau sistem yang bagaimana yang harus ditransformasikan kepada peserta didik sebagai generasi penerus? Bagaimana proses pendidikan akan dijalankan?. Demikianlah pertanyaan mendasar yang dapat dijawab oleh filsafat (Hidayat, 2013).

Oleh sebab itu Idi (2013) mengatakan, seseorang tidak perlu mendalami semua bidang ilmu filsafat dalam pengembangan kurikulum. Hal tersebut karena pada dasarnya bersifat normatif yang ditentukan oleh sistem nilai yang dianut. Tujuan pendidikan adalah membina warga negara yang baik, dan norma-norma yang baik tersebut terdapat dalam falsafah bangsa, bagi Indonesia adalah falsafah Pancasila. Berikut adalah tiga falsafah yang harus di fahami dalam pengembangan kurikulum.

#### 1) Falsafah Bangsa

Setiap negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang, memiliki falsafah atau pandangan pokok mengenai pendidikan. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda mengenai pendidikan yang terkadang tidak sama dengan pandangan umum. Keberadaan kurikulum adalah untuk memelihara keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia. Sehingga di dalam pengembangan kurikulum harus berupaya menyatukan pandangan-pandangan yang

berbeda pada masyarakat ke dalam satu kerangka pemikiran yang konsisten.

Kondisi masyarakat yang berbeda baik itu suku, agama, golongan serta kepentingan politik akan turut pula mempengaruhi penciptaan falsafah pendidikan yang dapat diterima semua orang. Namun begitu bangsa Indonesia telah memiliki falsafah pendidikan yaitu Pancasila. Pancasila dan UUD 1945 telah diterima secara resmi menjadi filsafat dan dasar pendidikan nasional.

## 2) Falsafah Lembaga Pendidikan

Falsafah lembaga pendidikan masih jarang dinyatakan secara jelas, spesifik dan eksplisit dalam bentuk tulisan. Selain itu terdapat juga rumusan falsafah pendidikan yang sangat umum sehingga dalam memberi arah yang jelas bagi proses pengembangan kurikulum belum menemui sasaran yang tepat. Namun begitu, dalam kaitannya dengan rumusan tersebut terdapat rumusan falsafah lembaga pendidikan secara tertulis yang perlu memiliki komponen-komponen seperti berikut: 1) alasan rasional mengenai eksistensi lembaga pendidikan; 2) prinsip-prinsip pokok yang mendasarinya; 3) nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi; 4) prinsip-prinsip pendidikan mengenai hakikat anak didik, hakikat proses belajar-mengajar dan hakikat pengetahuan. Biasanya dalam falsafah belum dimasukkan pengetahuan operasional yang spesifik.

### 3) Falsafah Pendidikan

Dalam operasional kurikulum, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain itu, falsafah juga merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari proses perencanaan, pengorganisasian dan penyampaian pelajaran dalam perumusan kurikulum demi tercapainya tujuan pendidikan secara sempurna. Kurikulum yang baik akan sangat tidak berarti apabila pendidik memiliki falsafah yang berbeda dalam memahami, menafsirkan dan melaksanakan kurikulum tersebut. Jadi, dalam konteks operasional kurikulum pendidik memiliki peranan yang sangat utama.

#### c. Landasan Psikologis

Lias Hasibuan (2010) mengatakan bahwa landasan psikologis ini memiliki kegunaan untuk menyesuaikan kurikulum dengan tingkat perkembangan jiwa peserta didik. Berdasarkan hal ini maka kurikulum tidak dapat disamaratakan, akan tetapi kurikulum harus disesuaikan menurut tingkat usia peserta didik, mengingat usia merupakan salah satu tanda untuk mendapatkan tingkatan perkembangan dan daya tangkap/daya serap peserta didik.

Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan (fisik, intelektual, sosial emosional, moral, dan sebagainya). Tugas utama seorang guru sebagai pendidik adalah membantu untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didiknya berdasarkan tugas-tugas perkembangannya.

Dengan menerapkan landasan psikologi dalam proses pengembangan kurikulum dapat menjadikan pendidikan yang dilaksanakan relevan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi/bahan yang harus diberikan/dipelajari peserta didik, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya. Untuk itulah melalui landasan psikologis inilah dalam rangka pengisian dan pengembangan kurikulum membutuhkan kemampuan psikologis. Adapun bidang psikologi yang perlu di pahami secara mendalam dalam proses pengembangan kurikulum diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Psikologi Belajar

Psikologi belajar adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar (Arifin, 2011). Sehingga menurut Hidayat (2013), ketika terdapat pendidik yang menguasai ilmu belajar dan pembelajaran maka berpengaruh pula terhadap cara ia mengelola pembelajarannya. Begitupula sebaliknya jika seorang pendidik tidak menguasai ilmu belajar dan pembelajaran maka pendidik kurang atau tidak memperhatikan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa, pendidik hanya membelajarkan pelajaran kepada peserta didik tanpa memperhatikan metode yang ada.

Dalam psikologi belajar dikenal beberapa aliran yang masing-masing mempunyai konsep tentang belajar. Salah satu alirannya adalah teori daya, asumsinya adalah setiap manusia memiliki berbagai daya, seperti daya melihat, meraba, mengingat.

Daya-daya tersebut dapat dilatih atau didisiplinkan sehingga dapat berfungsi atau digunakan untuk berbagai bidang pengetahuan. Untuk itu, perlu adanya transfer.

Adapun implikasinya dari aliran teori diatas adalah bahwa kurikulum harus menyediakan mata pelajaran-mata pelajaran yang dapat mengembangkan daya-daya yang ada. Tekanannya bukan terletak pada materinya, melainkan terletak pada sisi peranan mata pelajarannya dalam membentuk daya-daya yang ada, karena belajar merupakan proses melatih daya-daya secara efisien dan ekonomis.

## 2) Psikologi Perkembangan Anak

Perkembangan anak-fisik, emosional sosial dan mental-intelektual, faktor yang sangat penting untuk diperhitungkan dalam pengembangan kurikulum. Banyak peneliti yang telah mempelajari anak secara ilmiah, ada yang mengadakan studi *cross sectional* yakni mempelajari sejumlah besar anak pada usia tertentu, ada pula studi longitudinal yaitu yang mengikuti perkembangan anakselama bertahun tahun bahkan sampai dewasa.

Ada beberapa persoalan mengenai perkembangan anak yaitu, apakah perbedaan pada anak disebabkan oleh faktor genetis atau pembawaan atau faktor lingkungan. Apakah misalnya kematangan membaca dapat dipengaruhi dapat dipengaruhi oleh keluarga yang menyediakan bacaan, majalah, gambar-gambar, TV, dan lain-lain, atautkah kita harus menunggu secara pasif sampai saatnya kematangan itu akan tiba dengan sendirinya. Apakah IQ anak konstan, atautkah

dapat ditekan atau dapat ditingkatkan melalui mutu lingkungan?, ternyata lingkungan dapat mempengaruhinya. Anak-anak dari lingkungan sosial-ekonomi yang baik akan lebih bisa mengikuti pelajaran dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga kurang mampu.

Pengetahuan tentang perkembangan anak masih kurang jelas dalam penerapannya dalam kurikulum, walaupun selalu menjadi pokok pertimbangan dalam setiap penyusunannya. Seperti halnya sekolah tradisional, sekolah tradisional menurut Nasution (2009) bertugas menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Pendidikan seperti ini mengutamakan aspek intelektual serta para orang tua yang mengirimkan anaknya ke sekolah dengan tujuan agar anaknya berintelektual pula. Karena aspek intelektual tersebut yang lebih diutamakan, maka pendidikan dari segi lainnya cenderung terabaikan, seperti halnya kepandaian dalam bergaul, minatnya terhadap kesenian, olahraga, dan lain-lain. Akan tetapi lambat laun konsep pendidikan mengalami perubahan dan modern akan menaruh perhatian perkembangan seluruh kepribadian anak, baik dari segi jasmani, emosi, sosial, maupun intelektual. Anak akan dinilai bukan hanya dari segi intelektualnya saja tetapi dalam segala aspek kepribadiannya secara komprehensif.

#### **d. Landasan Sosiologis**

Landasan sosiologis adalah azas kurikulum yang didasarkan atas kepentingan-kepentingan masyarakat. Kurikulum harus sejalan dengan

kepentingan masyarakat, dan kurikulum harus mampu memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat dan kurikulum adalah dua hal yang harus menyatu sehingga kurikulum harus dirancang untuk dapat merespon kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Jika kurikulum tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat maka Hasibuan (2010) secara jelas mengatakan bahwa kurikulum tersebut telah kehilangan ruhnya. Dengan demikian pula, berbagai kesulitan akan muncul apabila kelompok-kelompok sosial seperti militer, politik, agama, industri, pemerintah, swasta dan lain-lain, mengajukan keinginan yang bertentangan dengan kepentingan kelompok masing-masing. Karena pada dasarnya pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan aspek lain seperti ekonomi, politik dan lain-lain.

Sedangkan dari segi sosiologis sistem dan lembaga pendidikan di dalamnya dapat dipandang sebagai badan yang mempunyai berbagai fungsi bagi kepentingan masyarakat (Nasution, 2012), antara lain:

- 1) Mengadakan perbaikan, bahkan perombakan sosial
- 2) Mempertahankan kebebasan akademis dan kebebasan mengadakan penelitian ilmiah
- 3) Mendukung dan turut memberi sumbangan kepada pembangunan nasional
- 4) Menyampaikan kebudayaan dan nilai-nilai tradisional
- 5) Mengeksplorasi orang banyak demi kesejahteraan golongan elite
- 6) Mewujudkan revolusi sosial untuk melenyakan pengaruh pemerintahan terdahulu

- 7) Mendukung golongan tertentu seperti golongan militer, industri atau politik
- 8) Mengarahkan dan mendisiplinkan jalan pikiran generasi muda
- 9) Mendorong dan mempercepat laju kemajuan IPTEK
- 10) Mendidik generasi mudamenjadi arga negara nasional dan warga dunia
- 11) Mengajar keterampilan pokok seperti membaca, menulis, dan berhitung
- 12) Memberi keterampilan dasar berkaitan dengan mata pencaharian.

**e. Landasan Organisatoris**

Organisatoris ini bertitik tolak pada mata pelajaran atau bisa juga disebut dengan pendekatan mata pelajaran, seperti geografi, sejarah, ekonomi, agama, kimia, biologi dan sebagainya (Hidayat, 2013). Sedangkan Hasibuan (2010) mengartikan Landasan organisatoris kurikulum secara lebih mendalam, yaitu landasan kurikulum yang mempertimbangkan tentang bagaimana menyajikan setiap mata pelajaran yang dapat dianggap lebih mudah untuk dicerna oleh peserta didik dan lebih memberikan pengetahuan yang komprehensif. Sesungguhnya penyajian setiap mata pelajaran ada kaitannya dengan pembentukan cara berfikir peserta didik, karena itu dengan mempertimbangkan penyajian setiap mata pelajaran dapat membentuk cara berfikir tertentu.

Dilihat dari organisasinya ada tiga kemungkinan tipe atau bentuk kurikulum, yaitu:



## 1) Kurikulum Subject Matter

Organisasi kurikulum ini adalah menyajikan setiap mata pelajaran terpisah dari mata-mata pelajaran yang lain. Organisasi ini mendorong muatan kurikulum untuk mempelajari setiap mata pelajaran sesuai dengan konsep yang utuh dari mata pelajaran tersebut. Organisasi ini adalah organisasi yang paling tua yang juga sering disebut dengan “*subject matter curriculum*”.

## 2) Kurikulum Korelasi

Organisasi ini berbeda dengan organisasi yang diatas. Organisasi ini melakukan upaya-upaya untuk menghubungkan antar setiap mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, hususnya mata pelajaran-mata pelajaran yang berada dalam satu rumpun. Organisasi ini tidak lagi menyajikan mata pelajaran yang terpisah-pisah, akan tetapi organisasi ini telah melakukan relevansi dari sejumlah mata pelajaran. Jadi sasaran pokoknya bukan untuk melahirkan spesialisasi penguasaan mata pelajaran, akan tetapi berfokus pada penguasaan persoalan-persoalan yang berkembang pada masyarakat. Sejauh ini telah ditemukan organisasi kurikulum korelasi yaitu seperti yang dilakukan pada bidang studi IPA, IPS dan Bahasa. Bidang studi IPA misalnya, sejumlah mata pelajaran sudah bergabung di dalamnya, yaitu mata pelajaran kimia, biologi, fisika dan matematika. Salah satu bentuk korelasinya adalah mengambil beberapa konsep dari setiap mata pelajaran untuk diajarkan kepada siswa dalam rangka penguasaanterhadap persoalan-persoalan dalam masyarakat.

### 3) Kurikulum Integrasi

Dalam istilah lain juga disebut dengan istilah kurikulum terpadu. Keterpaduan yang dimaksud disini adalah keterpaduan ilmu yang menunjukkan semua mata pelajaran disajikan dalam bentuk yang terpadu (satu kesatuan). Konsep ini menghilangkan batas-batas keilmuan sehingga dalam implementasi difokuskan pada pembelajaran unit dengan pendekatan multidisipliner. Sebagai contohnya adalah mobil, sebagai suatu unit para siswa mempelajari mobil dari semua bagian-bagiannya. Mobil dipelajari dari mulai mesin sampai mempelajari supirnya, sehingga mempelajari mobil tersebut membutuhkan pengetahuan yang terpadu, dalam arti keterpaduan di antara ilmu-ilmu ekstra, ilmu-ilmu social, ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu lain yang menjadi satu kesatuan untuk digunakan mempelajari mobil secara keseluruhan.

## 5. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum dapat diibaratkan sebagai struktur kendaraan yang memiliki komponen-komponen, masing-masing dengan fungsi spesifik namun secara bersama-sama menghasilkan gerak yang dinamis untuk mengantar seseorang mencapai sesuatu yang dituju. Masih mengacu pada pemikiran R.W. Tyler dalam bukunya Reksoatmodjo (2010), struktur kurikulum harus dapat menjawab Pertanyaan pertama merefleksikan bahwa, suatu pendidikan haruslah mempunyai tujuan yang jelas untuk menentukan arah pendidikan. Seperti halnya pesawat terbang, arah, jarak jelajah, rute penerbangan dan kecepatan ditentukan dalam suatu *flight plan* sebelum penerbangan. Pertanyaan

kedua menggambarkan bahwa, diperlukan suatu materi pembelajaran yang dapat membutuhkan suatu kemampuan. Materi diibaratkan sebagai bahan bakar dalam pesawat yang jumlahnya sesuai dengan kebutuhan. Pertanyaan ketiga berkaitan dengan proses pengolahan materi yang efisien dan efektif. Komponen ini ibarat sebagai proses pembakaran dimana perbandingan bahan bakar dan udara perlu diatur secara pas agar menghasilkan pembakaran yang sempurna. Sedangkan pertanyaan yang ke empat alat pendeteksi atau evaluasi untuk mengetahui apakah perjalanan telah sampai pada tujuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat komponen dalam struktur kurikulum, yaitu tujuan, materi pelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi.

#### **a. Tujuan**

Robert Zais dalam bukunya Reksoatmodjo (2010) mengatakan bahwa dalam membahas fungsi tujuan dalam struktur kurikulum ada perbedaan antara *aims*, *goals*, dan *objective* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai tujuan, berikut penjelasannya.

- 1) *Curriculum aims* adalah suatu pernyataan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Nasional (Tupenas) yang bersifat umum dan berlaku, baik untuk pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan. Perumusan Tupenas biasanya didasarkan pada falsafah Negara yaitu pancasila, yang menggambarkan watak, martabat dan peradaban dalam berbangsa dan bernegara. Secara khusus Arifin (2014) mengatakan bahwa, ciri-ciri manusia ideal baik secara universal maupun secara nasional, dalam praktiknya dijabarkan lagi dalam tujuan institusi pada setiap jenis dan

jenjang pendidikan (TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) sebagai sasaran yang harus dicapai pada setiap sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip tugas perkembangan peserta didik.

- 2) *Curriculum goals* berkaitan dengan hasil pendidikan dari jenis sekolah tertentu; jadi berkaitan dengan tujuan dari sebuah institusi pendidikan itu sendiri sehingga dapat dikatakan juga sebagai tujuan institusi. Rumusan tujuan institusi menggambarkan karakteristik lulusan dari suatu institusi pendidikan yang bersangkutan, dijabarkan dalam aspek ketrampilan kognitif, ketrampilan social (afektif) dan ketrampilan psikomotor serta kehususan dari institusi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Suatu institusi pendidikan dalam merumuskan tujuan institusinya harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan peran yang ingin dicapai dalam kehidupan masyarakat melalui pendidikan.
- 3) *Curriculum objectives* berkaitan dengan hasil pembelajaran dikelas; jadi berkaitan dengan hasil pembelajaran dalam mata-mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Oleh karena itu Reksoatmodjo menamainya dengan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, karena erat hubungannya dengan aktifitas pengajar dalam pembelajaran peserta didik sehari-hari. Suatu tujuan instruksional tidak bisa dicapai dalam satu kali pertemuan. Sekurang-kurangnya diperlukan waktu satu semester dengan bobot dua sampai tiga SKS dan dalam satu semester terdapat 16 s/d 20 pertemuan.

## **b. Materi Pelajaran**

Pemilihan materi pelajaran erat kaitannya dengan artikulasi kurikulum dan pemilihan metode pembelajaran. Sekurang kurangnya terdapat lima kaidah yang perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran, yakni: jenjang dan jenis pendidikan, struktur disiplin ilmu, struktur ilmu, kebermanaan materi pelajaran, serta artikulasi vertical dan horizontal.

### **1) Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan formal terdiri dari SD, SMP, SMA. Sementara jenis pendidikan terdiri dari; pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan keagamaan dan pendidikan khusus (UU-RI No.20 Tahun 2003, pasal 14,15). Pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan jenjang dan jenis pendidikan, dalam arti penetapan batas-batas cakupan dan kedalaman materi pelajaran yang sesuai untuk jenjang dan jenis pendidikan.

### **2) Struktur Disiplin Ilmu**

Ilmu pengetahuan adalah sangat banyak ragamnya, jumlahnya dan juga dikelompokkan dalam sejumlah disiplin ilmu. Sebagai contohnya, biologi terdiri dari zoology dan botani, ilmu bumi terdiri dari geologi dan geografi. Pada perguruan tinggi struktur disiplin ilmu digunakan sebagai pembeda antara fakultas satu dengan yang lainnya. Sekilas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan teknologi tidak perlu dimasukkan mata pelajaran biologike dalam kurikulumnya. Tetapi selalu ada kemungkinan terjadinya fusi antar disiplin ilmu

sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan dalam penyusunan mata pelajaran yang wajib/layak diberikan dalam bidang studi dan jenjang pendidikan tertentu.

### 3) Struktur Ilmu

Setiap ilmu memiliki bentuk struktur dan hirarki. Sebagai contohnya matematika yang mencakup aritmatika, aljabar, geometri dan kalkulus, dengan hirarki pembelajaran aritmatika disekolah dasar, aljabar disekolah menengah pertama dan geometri disekolah atas dan perguruan tinggi. Pemahaman atas hirarki struktur ilmu diperlukan untuk mengatur urutan pembelajaran, sehingga tidak terjadi tumpang tindih (*overlapping*) dan pengulangan yang menyebabkan tidak efisiennya pembelajaran.

### 4) Kebermaknaan

Pemilihan materi tidak boleh sembarangan, pemilihan materi harus diarahkan pada terjadinya proses belajar yang bermakna (*meaningfull learning*). Pemilihan materi harus memiliki makna yang logis (*logical meaningfull*) dengan struktur kognitif hipotetik dari peserta didik.

Pemahaman atas struktur ilmu dan syarat kebermaknaan materi perlu dikaitkan dengan pengetahuan tentang terbentuknya struktur kognitif. Struktur kognitif terbentuk dari dua sumber, yakni sumber formal dan sumber nonformal.

## 5) Artikulasi Vertikan dan Horizontal

Jika seorang pendidik bermaksud meningkatkan koherensi pembelajaran dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan atau mata pelajaran tertentu, berarti ia melakukan artikulasi vertikal. Dan apabila pendidik bermaksud mengembangkan pemahaman hubungan antar beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran berarti ia melakukan artikulasi horizontal.

### c. Proses Pembelajaran

Proses belajar mengajar atau pengajaran atau pembelajaran senantiasa berpedoman pada kurikulum tertentu sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan/sekolah dan kebutuhan masyarakat serta faktor-faktor lainnya (Hamalik, 2012). Proses pembelajaran menggambarkan interaksi antar peserta didik, materi pelajaran dan pendidik. Ditinjau dari sisi peserta didik, proses pembelajaran itu merupakan kegiatan belajar. Berkaitan dengan kegiatan belajar, Zais dalam bukunya Reksoatmodjo (2010) menekankan bahwa pengalaman belajarliah yang membawa peserta didik mencapai tujuan belajar bukan materi pelajaran. Pengalaman belajar akan menumbuhkan pengetahuan, pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman belajar perlu dituntaskan secara bertahap untuk menghindari hambatan atas terbentuknya pengalaman yang lebih komprehensif sejalan dengan pertambahan umur peserta didik. Oleh sebab itu, Arifin (2011) dalam bukunya menyatakan bahwa guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode mengajar, media

pembelajaran dan sumber-sumber belajar agar mampu menumbuhkan pengalaman belajar pada siswa. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain adalah: 1) strategi ekspositotri klasikal, yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi yang sebelumnya telah diolah sendiri, sementara siswa lebih banyak menerimamateri yang telah jadi, 2) strategi pembelajaran *heuristik (discovery dan inquiry)*, 3)strategi pembelajaran kelompok kecil: kerja kelompok dan diskusi kelompok, dan 4) strategi pembelajaran individu.

Disamping strategi, ada juga metode pembelajaran yang harus dikuasai oleh seorang guru. Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan isi kurikulum atau materi pelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Untuk memilih metode mana yang dapat digunakan, guru dapat melihat dari berbagai pendekatan, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran dan metode yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, tidak ada satupun metode yang dianggap paling ampuh. Oleh sebab itu guru harus dapat menggunakan multimetode secara bervariasi.

Selain metode, media pembelajaran pun menjadi hal penting dalam pendidikan. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar yang mengandung materi



instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Arsyad, 2010).

#### **d. Evaluasi**

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum. Dalam hubungan ini, Reksoatmodjo (2010) mengatakan bahwa evaluasi merupakan komponen kurikulum yang dirancang untuk mengungkapkan hasil dari suatu pendidikan yang termanifestasi dalam perilaku peserta didik. Seperti halnya pendidikan, maka evaluasi sebagai bagian dari proses pendidikan juga merupakan suatu proses, bahkan proses yang berkesinambungan selama peserta didik tercatat sebagai siswa dari suatu institusi pendidikan.

Evaluasi memiliki makna yang luas, tidak hanya sekedar menguji dan memberi nilai kepada para peserta didik. Evaluasi mencakup: a) klarifikasi tentang tujuan sampai pada penjabaran mengenai indikator perilaku yang menjelaskan pencapaian tujuan dalam bidang tertentu; b) pengembangan dan penerapan berbagai cara untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pada pribadi peserta didik; c) menemukan cara yang tepat untuk merangkum dan menginterpretasi suatu perubahan; d) penggunaan informasi yang diperoleh tentang kemajuan atau hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik sebagai dasar penyempurnaan kurikulum, metode pembelajaran dan bimbingan.

## **6. Implementasi Kurikulum**

### **a. Definisi**

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti menjadi kenyataan jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat, dan lain-lain.

Implementasi disini bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Browne dan Widavsky dalam bukunya Nurdin (2003) implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan Scurbert mengemukakan bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Jadi, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

## **b. Konsep Implementasi Kurikulum**

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan kurikulum dalam bentuk yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*). Perwujudan konsep, prinsip dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu gurulah kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum. Gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurikulum, yaitu , strategi implementasi, karakteristik kurikulum, karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya.

- 1) Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- 2) Strategi implementasi: yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.

- 3) Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat dan didukung oleh kemampuan profesional seperti guru sebagai salah satu implementator kurikulum. Menurut Mars dalam bukunya Hamalik (2013) mengemukakan tiga factor yang mempengaruhi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keberhasilan sebuah kurikulum dapat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sebuah sarana prasarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan dengan baik maka implementasi kurikulumnya tidak akan berhasil.

